

Perbandingan Tingkat Pengetahuan dan Sikap serta Praktik Pencegahan Skabies Pada Santri Pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar

Cut Rahmatyawati¹, Asniar^{1*}, Syarifata Atika¹

¹ Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

asniar@unsyiah.ac.id

Abstract

Introduction: *Inadequate knowledge, attitude, and personal hygiene behavior contribute to the prevalence of scabies among students living together at the dorm of Islamic Boarding School (IBS). Moreover, the differences in the schools located in urban and rural areas may also increase these vulnerabilities. This study aimed to compare the level of knowledge and attitudes with the practices of scabies prevention among students of Islamic Boarding School in Banda Aceh and Aceh Besar.*

Methods: *This research used a comparative study design with a cross-sectional approach, involving 86 students in Banda Aceh and Aceh Besar selected by stratified random sampling method. Data was collected using a questionnaire measuring knowledge, attitude, and perceived practice of scabies prevention, which was developed from Bloom's theory, and previously tested its psychometric properties. Data were analyzed using Independent Sample T-Test and Mann Whitney-U Test.*

Results: *Based on the results of the study, it was found that the students of Aceh Besar had a greater experience of scabies (27.9%) than the students of Banda Aceh (18.6%). In the practice of personal hygiene, it is known that more than 85% of students have the habit of exchanging towels which is a factor in the occurrence of scabies. The results indicated a significant difference in students' attitudes in preventing scabies (p -value 0.025). However, there were no significant differences in the level of knowledge (p -value 0.067), personal hygiene habits (p -value 0.055), and the frequency of personal hygiene activities of students (p -value 0.490 $\alpha=0.05$) in preventing scabies.*

Conclusion: *There is a significant difference in attitudes towards scabies prevention among students in Banda Aceh and Aceh Besar. It is necessary to perform alternate interventions for students in both locations to increase positive attitudes in preventing scabies.*

Keywords: *Adolescent Health, Infectious Diseases, Muslim Adolescent, Personal Hygiene.*

Abstrak

Pendahuluan: Pengetahuan, sikap dan perilaku *personal hygiene* yang tidak adekuat dapat berkontribusi terhadap berjangkitnya skabies di kalangan santri yang tinggal bersama di pesantren. Selain itu, perbedaan karakteristik pesantren seperti letak wilayah juga dapat berkontribusi terhadap kerentanan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat pengetahuan dan sikap serta praktik pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar.

Metode: Desain penelitian ini adalah *comparative study design* dengan pendekatan *cross sectional* yang melibatkan 86 orang santri di pesantren Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar yang dipilih secara *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang dikembangkan berdasarkan teori Bloom untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan skabies, serta telah diuji psikomentrinya. Data dianalisa dengan menggunakan uji T-independen dan Mann Whitney-U.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian diketahui santri Aceh Besar memiliki pengalaman skabies lebih besar (27,9%) dibandingkan santri Banda Aceh (18,6%). Pada praktik *personal hygiene* diketahui lebih dari 85% santri memiliki kebiasaan saling bertukar handuk yang menjadi faktor penyebab terjadinya skabies. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap santri dalam pencegahan skabies (*p-value* 0,025). Namun demikian, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan (*p-value* 0,067), praktik kebiasaan *personal hygiene* dalam pencegahan skabies (*p-value* 0,055), dan frekuensi aktivitas *personal hygiene* santri dalam pencegahan skabies (*p-value* 0,490 $\alpha=0,05$).

Kesimpulan: Ada perbedaan yang signifikan terhadap sikap pencegahan skabies pada santri di Banda Aceh dan Aceh Besar. Perawat komunitas dapat berkolaborasi dengan pengelola pesantren, Puskesmas setempat, Dinas Kesehatan dan pihak lainnya untuk dapat mengurangi kerentanan terjangkitnya skabies, juga penyakit menular lainnya di kalangan santri pesantren baik yang berlokasi di wilayah urban maupun rural.

Kata Kunci: Kesehatan Remaja, Penyakit Menular, Remaja Muslim, *Personal Hygiene*.

PENDAHULUAN

Penyakit skabies saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan di dunia tidak terkecuali Indonesia (Cintawati & Hardiana, 2017). Angka prevalensi kasus penyakit ini di dunia tercatat sekitar 300 juta lebih kasus per tahun (Sungkar, 2016). Menurut *International Alliance for the Control of Scabies* (2021), skabies mempengaruhi 130 juta orang lebih setiap saat dengan tingkat peristiwa yang bervariasi mulai 0,3% hingga 46%. Di Indonesia sendiri prevalensi kasus penyakit kulit pada tahun 2013 mencapai 9% dari total penduduk dimana skabies penyakit menular terbanyak ketiga dari penyakit kulit yang ada (Kemenkes RI, 2018). Dinas Kesehatan Aceh pada tahun 2015 mencatat ada sekitar 6.523 kasus penyakit kulit sedangkan pada tahun 2016 menurun menjadi 5.320 kasus sedangkan di tahun 2017 meningkat mencapai 10,57% dengan kasus paling banyak ditemukan pada masyarakat daerah (Ulaiya, 2019).

Skabies disebabkan oleh infeksi kutu kecil (tungau) yaitu *Sarcoptes scabiei*

yang dapat menular melalui kontak fisik maupun penggunaan benda secara bersama. Skabies dapat menurunkan kualitas hidup penderita akibat rasa gatal yang terus menerus dirasakan (Sungkar, 2016). Penyakit skabies sering dikaitkan dengan penyakit yang menjangkiti santri di pesantren. Hal ini diakibatkan kebiasaan santri yang kerap bertukar pakaian, handuk, bantal dan sebagainya yang dapat menjadi faktor risiko penyebaran skabies (Ridwan, Sahrudin, & Ibrahim, 2017). Penyebab lain dari penyakit skabies ini adalah kebersihan yang kurang dijaga, sanitasi lingkungan yang buruk, gizi yang kurang hingga tidak cukupnya sinar matahari yang mengakibatkan kondisi ruangan menjadi lembab (Mayrona, Subchan, & Widodo, 2018). Selain itu salah satu faktor lain yang diduga berkaitan dengan kejadian skabies adalah tingkat pengetahuan seseorang, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian Setyowati dan Wahyuni (2014) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara

pengetahuan santri dengan tindakan pencegahan skabies.

Beberapa penelitian lain menyebutkan bahwa kebanyakan santri memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan skabies yang kurang. Dari penelitian Ranganata dan Sungkar (2014) mengenai pengetahuan tentang pencegahan skabies serta kaitannya dengan data demografi santri pesantren di Jakarta Timur didapatkan sejumlah 93,6% santri berpengetahuan rendah terkait penyebab skabies, 5% memiliki pengetahuan yang cukup serta hanya 1,4% santri yang berpengetahuan baik. Sebagian besar santri yang berpengetahuan rendah didominasi oleh santri berusia di bawah 15 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Selain itu, hasil penelitian Siwi dan Norlita (2018) tentang praktik kebiasaan kebersihan diri yang dilakukan remaja untuk mencegah penyakit skabies di Pesantren Al Fajar Pekanbaru juga didapatkan bahwa lebih dari 50% santri memiliki kebiasaan kebersihan diri yang kurang baik.

Terkait pengetahuan dan praktik pencegahan scabies, terdapat perbedaan antara santri yang berdomisili di wilayah desa dan kota. Elzatillah, Surasri dan Mardoyo (2019) yang meneliti tentang kejadian skabies di pesantren tradisional yang terletak di desa dan pesantren modern yang terletak di kota yang menyebutkan bahwa pada pesantren tradisional yang terletak di desa terdapat sebanyak 72,7% santri mengalami kejadian skabies, 26,3% santri berpengetahuan rendah dan lebih dari 50% santri memiliki kebiasaan bertukar pakaian dan handuk serta saling tidur berhimpitan, sedangkan pada

pesantren modern yang terletak di kota didapatkan hanya 11,1% santri mengalami skabies, 7,4% santri berpengetahuan rendah dan kurang dari 11% santri memiliki kebiasaan bertukar handuk dan pakaian.

Selain itu, dalam penelitian Hakim dan Asniar (2018) mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan skabies remaja santri di beberapa pesantren di wilayah rural di Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa para santri memiliki tingkat pengetahuan pencegahan skabies yang baik, namun skabies masih sering diderita oleh para santri tersebut karena sebagian besar santri memiliki sikap pencegahan skabies dan kebiasaan *personal hygiene* yang kurang. Berdasarkan penelitian tersebut, telah didapatkan bukti yang memberikan gambaran pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan scabies di wilayah rural di Aceh. Namun demikian, belum ditemukan adanya penelitian yang membandingkan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan scabies diantara pada santri yang berdomisili di wilayah urban dan rural di Aceh. Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan untuk menilai perbedaan tersebut, khususnya di wilayah urban Kota Banda Aceh, dan wilayah rural Kabupaten Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini berdesain studi komparatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri di salah satu pesantren di Banda Aceh yang berjumlah 936 orang dan seluruh santri di salah satu

pesantren di Aceh Besar yang berjumlah 586 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*, dimana sampel penelitian dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan letak pesantren, yaitu Banda Aceh dan Aceh Besar. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan tabel Cohen untuk uji *t-test*, dengan *power* (p) 0,80; *effect size* (d) 0,4 dan tingkat signifikansi (α) 0,05.

Besar sampel yang didapatkan berdasarkan table tersebut adalah 78 orang, dan ditambah 10% menjadi 86 orang untuk meningkatkan *response rate*. Besar sampel dibagi sama rata di kedua kelompok dimana sampel dari kelompok santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar masing-masing berjumlah 43 orang. Kriteria inklusi untuk sampel pada penelitian ini adalah santri yang memiliki *smartphone* dan bersedia menjadi responden. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner *self-report* yang dimodifikasi oleh Hakim dan Asniar (2018) dari kuesioner penelitian Yusof, Fitri dan Damopolli (2015) yang dikembangkan berdasarkan teori Bloom (1956). Kuesioner tersebut menilai pengetahuan, sikap dan praktik pencegahan skabies pada remaja menggunakan skala *guttman* dan *likert*, serta disebarkan kepada para responden dalam bentuk *google form*. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan nomor 111058300521.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden yang Berasal dari Pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar (n=86).

No	Kategori	Santri Banda Aceh		Santri Aceh Besar	
		(f)	(%)	(f)	(%)
1.	Usia				
	12-14 tahun	16	37,2	17	39,5
	15-17 tahun	26	60,5	25	58,2
	18-21 tahun	1	2,3	1	2,3
2.	Jenis Kelamin				
	Laki-laki	13	30,2	17	39,5
	Perempuan	30	69,8	26	60,5
3.	Pengalaman Skabies				
	Ya	8	18,6	12	27,9
	Tidak	35	81,4	31	72,1
Total		43	100,00	43	100,00

Dari tabel data demografi di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok santri pesantren Banda Aceh dan kelompok santri pesantren Aceh Besar sama-sama memiliki responden terbanyak dengan usia 15-17 tahun yaitu sejumlah 26 orang (60,5%) dan 25 orang (58,2%), didominasi oleh responden perempuan yaitu sejumlah 30 orang (69,8%) dan 26 orang (60,5%) serta sebagian besar responden tidak pernah mengalami kejadian skabies yaitu sejumlah 35 orang (81,4%) dan 31 orang (72,1%).

Tabel 2. Distribusi Rata-Rata Nilai Pengetahuan Santri Terhadap Pencegahan Skabies di Pesantren Banda Aceh dan Aceh Besar (n=86).

Variabel	Median	Min-Max	p-value
Pengetahuan Santri Banda Aceh	8,00	3-9	0,067
Pengetahuan Santri Aceh Besar	8,00	4-9	

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi rata-rata pengetahuan santri terhadap pencegahan skabies diketahui nilai median pada kelompok santri pesantren Banda Aceh dan Aceh Besar sama besar dan nilai p-value yang didapatkan adalah 0.067 yang menunjukkan pada $\alpha > 0.05$ terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar.

Tabel 3. Distribusi Rata-Rata Nilai Sikap Santri Terhadap Pencegahan Skabies di Pesantren Banda Aceh dan Aceh Besar (n=86).

Variabel	Median	Min-Max	p-value
Sikap Santri Banda Aceh	19,00	15-20	0,025
Sikap Santri Aceh Besar	19,00	13-20	

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi rata-rata sikap santri terhadap pencegahan skabies diketahui nilai median pada kelompok santri pesantren Banda Aceh dan Aceh Besar sama besar dan nilai p-value yang didapatkan adalah 0.025 yang menunjukkan pada $\alpha < 0.05$ terlihat ada perbedaan signifikan rata-rata sikap pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar.

Tabel 4. Distribusi Rata-Rata Nilai Praktik Kebiasaan *Personal Hygiene* Santri Terhadap Pencegahan Skabies di Pesantren Banda Aceh dan Aceh Besar (n=86).

Variabel	Mean	SD	p-value
Praktik <i>Personal Hygiene</i> Santri Banda Aceh	19,98	2,99	0,055
Praktik <i>Personal Hygiene</i> Santri Aceh Besar	18,77	2,75	

Tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi rata-rata praktik kebiasaan *personal hygiene* santri terhadap pencegahan skabies diketahui nilai mean pada kelompok santri pesantren Banda Aceh lebih tinggi dibandingkan kelompok santri pesantren Aceh Besar dan nilai p-value yang didapatkan sebesar 0.055 yang menunjukkan pada $\alpha > 0.05$ terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata sikap pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar.

Tabel 5. Distribusi Rata-Rata Nilai Frekuensi Aktivitas *Personal Hygiene* Santri Terhadap Pencegahan Skabies di Pesantren Banda Aceh dan Aceh Besar (n=86).

Variabel	Mean	SD	p-value
Frekuensi <i>Personal Hygiene</i> Santri Banda Aceh	15,72	2,94	0,490
Frekuensi <i>Personal Hygiene</i> Santri Aceh Besar	16,12	2,30	

Tabel 5 bahwa distribusi rata-rata frekuensi aktivitas *personal hygiene* santri terhadap pencegahan skabies diketahui nilai mean pada kelompok santri pesantren Aceh Besar lebih tinggi dibandingkan kelompok santri pesantren Banda Aceh dan nilai p-value yang didapatkan sebesar 0.490 yang menunjukkan pada $\alpha > 0.05$ terlihat tidak ada perbedaan signifikan rata-rata sikap pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar.

PEMBAHASAN

Perbedaan Pengetahuan Pencegahan Skabies Pada Santri Pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar

Berdasarkan hasil analisa jawaban kuesioner diketahui bahwa semakin tinggi usia santri semakin tinggi pula nilai pengetahuan mengenai pencegahan skabies yang didapat dimana santri yang mendapatkan nilai pengetahuan diatas rata-rata dengan usia 17 tahun sebanyak 90%, santri usia 16 tahun sebanyak 87%, santri usia 14-15 tahun sebanyak 84%, dan santri usia 13 tahun sebanyak 66%. Menurut Nursalam (2011) usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiadi dan Wardaningsih (2016 dalam Elvania, 2019) yang menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usia karena perkembangan pola pikir dan daya tangkapnya. Semakin tinggi usia seseorang maka pengetahuan yang didapat akan diolah semakin baik karena perkembangan pola pikir dan daya tangkap orang tersebut. Menurut Octavia (2020), cara berpikir pada masa remaja akan berbeda dengan

masa kanak-kanak karena pada usia remaja seseorang akan mengalami transisi pola berpikir menjadi lebih baik. Peneliti mengasumsikan bahwa seseorang pada usia remaja sedang mengalami masa perkembangan termasuk pola pikir dan cara menilai sesuatu menjadi lebih baik dibanding masa kanak-kanak, oleh sebab itu remaja dapat menerima dan memahami dengan baik informasi yang mereka dapatkan.

Berdasarkan analisa hasil jawaban santri pada kuesioner mengenai pengetahuan terhadap pencegahan skabies, sebagian besar santri paling memahami tentang penyebab, dampak, dan cara pencegahan skabies. Jika dilihat secara keseluruhan, hanya sedikit santri yang memahami tentang cara penularan dan pengobatan skabies. Hal ini sejalan dengan penelitian Hakim dan Asniar (2018) yang menyebutkan bahwa pengetahuan santri di beberapa pesantren Aceh Besar umumnya berada dalam kategori baik yaitu sebesar 66,7% dan didukung dengan hasil penelitian dari Nurdin, Safitri dan Idami (2019) yang menyebutkan bahwa santri yang berada di salah satu pesantren Banda Aceh memiliki pengetahuan tentang penyakit skabies yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya santri memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dasar penyakit skabies.

Tidak adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar secara tidak langsung menunjukkan bahwa para santri di masing-masing pesantren sama-sama mendapatkan informasi mengenai skabies dan pencegahannya. Informasi mengenai

skabies dan pencegahannya tersebut diduga didapatkan para santri dari pendidikan formal yang mereka jalani yaitu melalui mata pelajaran biologi serta pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga yang diajarkan di sekolah. Menurut Notoatmodjo (2010 dalam Nurdin, Safitri & Idami, 2019) banyaknya informasi yang didapatkan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan dan pola pikir orang tersebut saat menganalisis sebuah masalah, sehingga semakin banyak informasi yang diterima maka semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar mendapatkan informasi yang sama banyak mengenai konsep penyakit skabies dan pencegahannya dari berbagai sumber informasi yang ada.

Perbedaan Sikap Pencegahan Skabies Pada Santri Pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar

Berdasarkan analisis hasil jawaban santri dari kuesioner penelitian didapatkan bahwa santri pesantren di Banda Aceh lebih banyak yang memilih setuju mengenai pernyataan positif terhadap sikap pencegahan skabies dibandingkan pada santri di pesantren Aceh Besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hakim dan Asniar (2018) menyebutkan bahwa hampir 50% santri di beberapa pesantren di Aceh Besar memiliki sikap terhadap pencegahan skabies yang kurang. Hal ini juga didukung oleh Aulia, Muliando, dan Widhiati (2017) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kejadian skabies di pondok pesantren salah satu kota yang ada

di Jawa Tengah. Adanya perbedaan sikap pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar yang didapatkan pada penelitian ini diduga menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap seseorang.

Sesuai dengan data demografi diketahui bahwa sebanyak 30 dari 86 orang santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar santri pernah mengalami pengalaman skabies. Jika dilihat dari hasil analisa jawaban kuesioner diketahui bahwa santri yang pernah mengalami skabies sebelumnya memiliki nilai sikap pencegahan skabies yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang tidak pernah mengalami skabies. Hal ini didukung oleh Mubarak dan Chayatin (2009) yang menyebutkan bahwa pengalaman dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang dimana pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menumbuhkan sikap positif dengan melindungi diri sendiri agar kejadian tersebut tidak terulang kembali. Menurut Saryati (2014) sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari pengalaman dimana ketika seseorang pernah mengalami sesuatu maka dia akan membangun sikap yang positif, keterbatasan informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari orang terdekat juga dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Selain itu, Bloom (1956) juga menyebutkan bahwa untuk merubah sikap atau nilai yang dianut seseorang membutuhkan dukungan dan dorongan dari orang-orang di sekitar.

Perbedaan sikap terhadap pencegahan skabies yang ditemukan pada santri di Banda Aceh dan Aceh Besar diduga dipengaruhi oleh keterbatasan informasi mengenai cara penularan dan pengobatan skabies serta dukungan yang diberikan oleh pihak pesantren mengenai skabies dan pencegahannya. Berdasarkan hasil wawancara pada saat pengumpulan data awal didapatkan bahwa santri yang berada di pesantren Banda Aceh memperoleh dukungan dari pihak pengelola Unit Kesehatan Sekolah berupa adanya bimbingan konseling serta edukasi mengenai skabies dan pencegahannya, sedangkan santri yang berada di pesantren Aceh Besar tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari pihak pengelola Unit Kesehatan Sekolah mengenai skabies dan pencegahannya. Saat santri mengeluhkan gejala gatal-gatal, santri hanya akan diberikan pengobatan dan tidak ada tindak lanjut seperti edukasi tambahan dan bimbingan konseling sebagai dukungan.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang diantaranya pengalaman tidak menyenangkan seperti kejadian skabies yang dialami santri, keterbatasan informasi mengenai cara penularan dan pengobatan skabies serta dukungan dari lingkungan sekitar. Ketika seseorang memiliki sikap yang baik terhadap suatu fenomena seperti skabies maka orang tersebut mampu menerapkan tahap pembentukan sikap seperti yang dikemukakan Bloom (1956) mulai dari memelihara, menerapkan, menganalisis hingga mengevaluasi nilai-nilai baru

mengenai pencegahan skabies. Namun sebaliknya jika seseorang memiliki sikap yang kurang terhadap suatu fenomena seperti skabies maka orang tersebut akan sulit untuk menganalisis serta menerapkan nilai-nilai yang berhubungan dengan pencegahan skabies.

Perbedaan Praktik Pencegahan Skabies pada Santri Pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar

Berdasarkan data karakteristik demografi diketahui bahwa dari kedua kelompok santri didominasi oleh santri berjenis kelamin perempuan dimana santri perempuan di pesantren Banda Aceh sebanyak 30 orang (69,8%) dan santri perempuan di pesantren Aceh Besar sebanyak 26 orang (60,5%). Dari hasil analisa jawaban kuesioner penelitian diketahui bahwa santri perempuan memiliki nilai praktik dan frekuensi kebiasaan *personal hygiene* yang lebih tinggi dibandingkan santri laki-laki. Menurut Sungkar (2016), jenis kelamin merupakan salah satu faktor resiko terjadinya skabies karena meskipun skabies dapat menginfeksi semua orang, namun umumnya laki-laki lebih sering terserang skabies dikarenakan tingkat kebersihan yang kurang dijaga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sutejo, Rosyidi dan Zaelany (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren dimana prevalensi skabies lebih tinggi pada laki-laki (24,89%) dibandingkan perempuan (5,82%). Hal tersebut diyakini karena

santri perempuan lebih memperhatikan kebersihan diri mereka dibandingkan santri laki-laki. Peneliti mengasumsikan bahwa meskipun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang baik namun belum tentu dapat mencegah kejadian skabies, karena perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi faktor lain seperti keyakinan dan pandangan dalam mempertahankan kesehatannya.

Berdasarkan hasil jawaban santri mengenai kebiasaan *personal hygiene* didapatkan bahwa lebih dari 85% santri diketahui memiliki kebiasaan saling meminjam handuk, lebih dari 50% santri saling bertukar baju dan lebih dari 50% santri saling tidur di tempat tidur teman. Untuk frekuensi aktivitas *personal hygiene* juga diketahui 70% santri menggunakan baju yang sama sebelum dicuci sebanyak dua kali, 67% santri mandi sebanyak dua kali sehari, 67% santri mencuci handuk selama seminggu sekali, 50% santri mengganti sprengi dan sarung bantal selama dua minggu sekali dan lebih dari 33,7% santri menjemur kasur serta bantal selama dua minggu sekali. Peneliti mengasumsikan bahwa hal tersebut diakibatkan karena santri yang tinggal di pondok pesantren hidup bersama secara berdampingan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, selain itu terdapat beberapa peraturan khusus yang dibuat untuk menertibkan kegiatan para santri setiap harinya sehingga secara tidak sadar mereka akan membangun kebiasaan sehari-hari termasuk dalam melakukan aktivitas *personal hygiene*.

Tidak adanya perbedaan rata-rata praktik pencegahan skabies antara santri

pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan rata-rata pengetahuan santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elzatillah, Surasri dan Mardoyo (2019) yang menyebutkan bahwa perilaku pencegahan skabies santri pesantren modern di kota lebih baik karena memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi daripada santri pesantren tradisional di desa. Hal ini didukung dengan penelitian Hakim dan Asniar (2018) pada santri di beberapa pesantren di Aceh Besar yang menyebutkan bahwa lebih dari 50% santri yang memiliki pengetahuan terhadap pencegahan skabies yang baik juga diikuti dengan praktik pencegahan skabies yang baik pula. Aulia, Muliato dan Widhiati (2017) juga mengatakan bahwa ada hubungan antara tindakan serta kebiasaan *personal hygiene* dengan tingkat kejadian skabies pada santri di pondok pesantren salah kota di Jawa Tengah.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan praktik pencegahan skabies pada santri pesantren Banda Aceh dan Aceh Besar bertolak belakang dengan hasil penelitian Astari dan Alam (2017) yang menyatakan bahwa *personal hygiene* santri pesantren di Banda Aceh pada subvariabel kulit berada pada kategori tidak bersih, sedangkan pada penelitian Hakim dan Asniar (2018) menyatakan bahwa praktik *personal hygiene* terhadap pencegahan skabies pada santri pesantren di Aceh Besar umumnya pada kategori yang baik.

Hasil observasi pada pesantren Banda Aceh dan Aceh Besar yang dilakukan saat pengumpulan data awal diketahui bahwa santri tinggal bersama dalam satu bangunan yang terdiri dari beberapa kamar, untuk satu kamar rata-rata dihuni oleh 18-25 orang santri, kemudian terdapat satu kamar mandi besar untuk setiap bangunan santriwan dan santriwati yang biasa digunakan secara bersama. Selain itu fasilitas lain yang ada di pesantren meliputi ruang makan bersama, mushalla dan ruang UKS. Menurut Lancaster (2014 dalam Asniar, Kamil, & Mayasari, 2020) selain tingkat intelektual, perilaku kesehatan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu budaya dan kemampuan fisik. Dalam hal ini, fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pihak pesantren menjadi faktor kemampuan fisik yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan santri. Menurut Sungkar (2016), pondok pesantren menjadi salah satu tempat dengan prevalensi skabies yang tinggi diakibatkan karena tingginya kepadatan penghuni serta kebiasaan *personal hygiene* yang kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian Zakiudin dan Shaluhiah (2016) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan mendukung pada pondok pesantren dapat meningkatkan perilaku *personal hygiene* santri sebanyak 10 kali lipat dibandingkan pada santri di pondok pesantren dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai. Oleh karena itu diharapkan kepada setiap pengurus pondok pesantren atau pesantren untuk memaksimalkan ketersediaan sarana dan prasarana agar dapat meningkatkan

perilaku *personal hygiene* santri terhadap pencegahan skabies.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar, ada perbedaan tingkat sikap pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar dan tidak ada perbedaan tingkat praktik pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar. Tidak adanya perbedaan pada tingkat pengetahuan serta praktik santri terhadap pencegahan skabies dikarenakan jumlah informasi yang diterima santri sama besar serta adanya kemiripan budaya yang dianut dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan adanya perbedaan sikap pencegahan skabies pada santri dikarenakan adanya perbedaan jumlah kejadian skabies sebelumnya serta dukungan yang diterima santri tidak seimbang.

Diharapkan kepada kepada institusi pelayanan kesehatan komunitas agar dapat berkolaborasi dengan pihak pesantren, Dinas Kesehatan serta pihak terkait lainnya untuk dapat mengurangi kerentanan terjangkitnya skabies, juga penyakit menular lainnya di kalangan santri pesantren baik yang berlokasi di wilayah urban maupun rural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen penguji Dr. Teuku Tahlil, S.Kp., MS dan Ns. Nova Fajri, M.Kep yang telah memberikan masukan yang membangun. Terima kasih juga kepada para responden serta pihak pesantren yang telah membantu selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asniar, Kamil, H., & Mayasari, P. (2020). *Pendidikan dan promosi kesehatan*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Astari, R., & Alam, T. S. (2017). *Personal hygiene* santriwati di pesantren Markaz Al-Ishlah Al-Aziziy Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, vol 2(4), 1-9.
- Aulia, A. A., Muliato, N., & Widhiati, S. (2017). Hubungan antara perilaku hidup sehat (pengetahuan, sikap, dan tindakan) dengan kejadian skabies di pondok pesantren Daarul Qur'an Surakarta. *Nexus Kedokteran Komunitas*, vol 6(1), 79-89.
- Bloom, B. S. (Ed. ., Engelhart, M. ., Furst, E. ., Hill, W. ., & Krathwohl, D. . (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain*. New York: David McKay Co Inc.
- Cintawati, & Hardiana, H. (2017). Pengukuran faktor-faktor terhadap pencegahan Penyakit skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, vol 16(1), 31-39. <https://doi.org/10.33221/jikes.v16i01.292>
- Elzatillah, S. E., Surasri, S., & Mardoyo, S. (2019). Gambaran kejadian skabies di pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. *GEMA Lingkungan Kesehatan*, 17(1), 57-61. <https://doi.org/10.36568/kesling.v17i1.1054>
- Elvania, J. (2019). *Studi komparatif pengetahuan dan sikap perawat dalam penanganan masalah psikologis dan spiritual pada korban pasca bencana di RSUD Meuraxa Banda Aceh* (Skripsi). Universitas Syiah Kuala, Indonesia.
- Hakim, U., & Asniar. (2018). Pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan skabies yang dipersepsikan oleh remaja santri dayah. *JIM FKep*, 3(4), 10-16.
- International Alliance for the Control of Scabies. (2021). Diakses pada 01 Mei 2021, dari <https://www.controlscabies.org/about-scabies>
- Kemertian Kesehatan RI. (2018). Hasil utama riskesdas 2018. <http://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>
- Mayrona, C. T., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Pengaruh sanitasi lingkungan terhadap prevalensi terjadinya penyakit scabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, vol 7(1), 100-112. <https://doi.org/10.14710/dmj.v7i1.19354>
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2009). *Ilmu keperawatan komunitas I*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurdin, A., Safitri, E., & Idami, Z. (2019). Gambaran pengetahuan santri tentang penyakit scabies di pondok pesantren modern Babun Najah desa Doy Kecamatan Ulee Kareng kota Banda Aceh. *Prosiding SEMDI 2019*, 3(1), 294-305.
- Nursalam. (2011). *Proses dan dokumentasi keperawatan, konsep dan praktek*. Jakarta: Salemba Medika.

- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rangganata, E., & Sungkar, S. (2014). *Tingkat pengetahuan mengenai pencegahan Skabies dan hubungannya dengan karakteristik demografi santri di pesantren di Jakarta Timur*. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 1-20.
- Ridwan, A. S., Sahrudin, & Ibrahim, K. (2017). Hubungan pengetahuan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala penyakit skabies pada santri di pondok pesantren Darul Muklisin kota Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1-8. <http://dx.doi.org/10.37887/jimkesmas.v2i6.2914>
- Saryati, S. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja putri tentang flour albus di SMP Negeri 2 Trucuk Kabupaten Klaten. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 2(3), 117-121.
- Setyowati, D., & Wahyuni. (2014). Hubungan pengetahuan santriwati tentang Penyakit skabies dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di pondok pesantren. *Gaster*, 2(2), 25-37.
- Siwi, T. KN., & Norlita, W. (2018). Kebiasaan hygiene remaja melakukan pencegahan penyakit skabies di Pesantren Al Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru. *Jurnal Photon*, 8(2), 75-79. <https://doi.org/10.37859/jp.v8i2.719>
- Sungkar, S. (2016). *Skabies; etiologi, patogenesis, pengobatan, pemberantasan, dan pencegahan*. Jakarta: FK UI.
- Sutejo, I. R., Rosyidi, V. A., & Zaelany, A. I. (2017). Prevalensi, karakteristik dan faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit skabies di pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 30-34.
- Ulaiya, N. K. (2019). *Efektivitas penggunaan media leaflet terhadap peningkatan Pengetahuan tentang penyakit scabies pada santri Pesantren Nurul Huda Al-Aziziyah (NUHA) Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2019*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Aceh, 2019) Diakses dari <http://repository.unmuha.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/186>
- Yusof, M., Fitri, S., & Damopolli, Y. (2015). A study on knowledge, attitude, and practice in preventing transmission of scabies in Pesantren Darul Fatwa, Jatinangor. *Althea Medical Journal*, 2(1), 131–137.
- Zakiudin, A., & Shaluhiyah, Z. (2016). Perilaku kebersihan diri (personal hygiene) santri di pondok pesantren di wilayah kabupaten Brebes akan terwujud jika didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, vol 11(2), 64-83. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 64-83.